BAB III

PENGARUH DARI POLA PEMIKIRAN TASAWUF

A. Terhadap Bidang Aqidah

Aqidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah al-Qur'an. Iman, ialah dari segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh perasangkaan. Iman itu ditetapkan dengan positif saling bantu-membantu teks-teks dan ayat-ayat al-Qur'an, Kemudian dengan konsensus kaum muslimin yang tak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran islam pertama di masa Rasulullah hingga kini. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut menuntut kepada manusia untuk dimiliki kepercayaan itu, yang mana merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus Allah sebagai yang dinyatakan al-Qur'an-dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul.[1]

Rasulullah saw. pernah memberikan keterangan tentang iman itu didepan para sahabatnya, tatkala

---

[1] Nasaruddin Razak, Dienul Islam, PT Alma'arif - Bandung, cet IX, 1986, hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang laki-laki yang kemudian ternyata dia-adalah malaikat Jibril yang datang menyamar dalam bentuk manusia, yang menanyakan kepada beliau "apakah iman itu ?" Rasulullah saw. menjawab:

الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه وبرسله[2] وتؤمن بالبعث " رواه البخاري مسلم "

"Iman, ialah engkau percaya (membenarkan dan mengakui) kepada Allah dan malaikatNya dan dengan menjumpaiNya, dan dengan Rasul-RasulNya, dan engkau percaya dengan hari berbangkit". [3]

Sebenarnya pandangan sufi terhadap Tuhan tidaklah terbatas seperti yang tersebut dalam ilmu tauhid, hanya mendasarkan pada keterangan-keterangan al-Qur'an dan hadits Nabi, mengenai dzatnya, sifat dan af'alNya, keterangan mengenai hukum aqli, mengenai yang wajib, yang mustahil dan yang jaiz bagi Tuhan dengan pembagian dan penggolongannya menjadi duapuluh sifat wajib, mustahil dan jaiz, tetapi sufi menganggap Tuhan itu sebagai sumber dari segala kesempurnaan dan keindahan.

Pandangan sufi terhadap Tuhan dan manusia itu adalah satu. Sufi beranggapan, bahwa Tuhan tidak

---

[2] Imam Bukhari, Shaheh Bukhari, Darul Ikhwail Kutubil Arabiyah Indonesia, juz II, 1981, hal. 18

[3] Nasaruddin Razak, Op Cit, hal . 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipisahkan dari dirinya. Tuhan baginya tidak hanya berada dilangit, tetapi juga berada di mana saja, oleh karena itu sufi melihat Tuhan dalam segala keadaan yang gaib dan yang tidak gaib, di dalam dirinya atau diluar dirinya, orang sufi yakin bahwa kemana mukanya dipalingkan di situ Tuhan berada. Ia tidak mempunyai mata, yang ada hanya mata Tuhan, Ia tidak mempunyai anggota yang bergerak jika tidak di gerakkan Tuhan, tidak ada bentuk yang bukan yang Tuhan, manusia hanya merupakan sifat yang sewaktu - waktu hilang lenyap, yang ada hanya zat Tuhan.[4]

Banyak sekali cerita-cerita yang menunjukkan bahwa pandangan sufi terhadap Tuhan itu sangat mendalam sekali, demikian mendalam cintanya kepada Tuhan itu, sehingga banyak sekali kata-kata yang tidak dapat ditafsirkan secara lahir, orang sufi mengetahui bahwa dunia ini fana, yang kekal atau baqa hanya Tuhan. Oleh karena itu yang ada hanya Tuhan, alam dengan segala isinya, tidak ada pada hakekatnya. Maka terjadilah faham wihdatul wujud.

---

[4]Prof.Dr.H. Abu Bakar Atjeh, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, Ramadhani, cet VII, 1993, hal. 102-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Ibnu Arabi, yaitu seorang ahli filsafat dan ahli sufi, meninggal pada tahun (1240 M.). Bahwa wihdatul wujud itu hanya satu, satu - yang ada dan kekal, tidak mengalami perubahan, wujud makhluk itulah merupakan lain dari wujud yang tunggal. Pada hakekatnya tidak ada perbedaan antara keduanya. katanya: "Maha suci Tuhan yang menjadikan segala sesuatu dan dialah 'ain sesuatu hal". Baginya Allah itu adalah hakekat alam, dan wujud alam itu adalah 'ain wujud Allah. Perbedaan itu hanyalah rupa dua ragam dari hakekat yang Esa. Jadi faham Ibnu Arabi adalah berdasarkan wihdatul wujud serba tunggal, baginya alam semesta ini, termasuk manusia adalah bayangan-bayangan manifestasi dari Allah.[5]

Demikianlah pemikiran Ibnu Arabi ini dalam beberapa hal banyaklah bertentangan dari segala pihak dari ahli fiqih, dan dari ahli sufi dan berberjauhan dengan aqidah Islam, dibuatnya perbedaan antara Tuhan sebagai realita yang tidak dapat dilihat dan diketahui dengan Tuhan sebagai obyek

---

[5] Ibid. hal. 106-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan, ibadah dan cinta kasih. Konsepsi Tuhan sebagai obyek keimanan mirip dengan keper cayaan orang tentang ke Esaan Tuhan, tetapi ter jadilah perbedaan dan jurang yang memisahkan an tara faham serba Tuhan dengan keadaan Tuhan secara Islam yang mutlak.

Jelasnya dengan masuknya unsur tasawuf dalam aqidah Islamiyah ini akhirnya terbentuk lah konsep keTuhanan semakin mendalam.

B. Terhadap Bidang Syari'ah

Syari'ah ialah peraturan-peraturan yang dicipta kan oleh Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya - saja, supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhannya, hubungannya dengan sau- dara sesama muslim, hubungannya dengan saudara sesa- ma manusia, hubungannya dengan alam seluruhnya, dan hubungannya dengan kehidupan.[6]

Seluruh Hukum dan perundang-undangan yang terda pat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia de - ngan Tuhannya, maupun antar manusia sendiri, dinama- kan dengan syari'ah Islam. Dan segala hukum

---

[6]Nasaruddin Razak, Op Cit, hal. 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perundang-undangan yang diciptakan oleh manusia sendiri, bernamalah syari'ah buatan, yaitu buatan manusia.

Berdasarkan ketetapan Islam, syari'ah itu dari Allah. Sebab itu maka sumber syari'ah, sumber hukum dan sumber perundang-undangan ialah datangnya dari Allah itu sendiri, yang di sampaikan Allah kepada manusia dengan perantaraan RasulNya yang tercantum dalam kitab al-Qur'an.

Arti syari'ah telah dijelaskan sendiri oleh al-Qur'an. Sehingga dengan demikian kita dapat menemukan langsung maksudnya yang asli.[7] Seperti dalam firman Allah Surat al-Jasiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ، الجاثية ١٨ ،

"Kemudian Kami jadikan kamu berada diatas suatu syari'ah (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui".[8]

Dengan demikian maka pastilah syari'ah itu mengandung kebenaran yang mutlak. Dan pasti pula seluruh ketetapab syari'ah itu hanyalah nilai-nilai kebenaran semata.[9]

---

[7] Ibid, hal. 242

[8] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 817

[9] Drs. Nasaruddin Razak, Op Cit, hal. 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sufi sebagai cara kehidupan kerohanian telah dilintasinya beberapa tahun dari perkembangannya , dimasa tertentu bercorak kesalafiyahan dan diwaktu yang lain bercorak jauh dari sifat kesalafiyahan , kadang-kadang hanya merupakan suatu sistim pemikiran keagamaan saja, dan juga mengalami masa kekeruhan hingga pengikutnya kehilangan identitas idealisnya yang tinggi dan murni dari para pendirinya, - sehingga hanya dilakukannya tatacara rutin yang bersifat lahir sedang isinya sama sekali diabaikan. Seperti shalat, puasa dan haji adalah gerakan badaniyah yang batas geraknya dapat ditangkap oleh panca indra, tapi kadang-kadang hatinya kosong dari - perasaan khusu'.

Pola pemikiran ahli hukum, memanglah pada waktu itu sama sekali tidaklah memuaskan bagi kaum sufi yang selalu mencari makna yang hakiki dan mendalam dibalik bentuk lahiriyah. Pada waktu itu suasana masyarakat terjadi perbedaan antara kaum sufi dengan umat Islam yang lain dalam pola pemikiran - serta sikap mereka masing-masing, bagi kaum sufi pelaksanaan syari'ah adalah segala hakekat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan yang tersembunyi dibalik kata-kata dalam bentuk lahiriyah, sedang umat Islam yang lain hanya berdasar dan berpangkal pada kata-kata dan bentuk lahiriyah.

Pemikiran sufi semacam itu kalau ditinjau secara historis mula-mula berasal dari golongan Syi'ah yang mengajarkan bahwa al-Qur'an itu dan segala sesuatu mempunyai arti lahir dan batin, bagian batin inilah yang oleh kaum sufi dianggap memiliki makna rahasia yang dikandungnya dan hanya tersingkap bagi manusia pilihan Tuhan, akhirnya pengertian ini dikembangkan dan diperluas kepada semua hal. Maka dapatlah dikatakan bahwa pertentangan antara hukum agama dan makna batin dari hukum itu.

Ulama' sepakat bahwa syari'ah harus diikuti dengan segala kesungguhan, siapa saja yang mengatakan bahwa hakekat berlawanan dengan syari'ah berarti orang itu kafir, syari'ah dan hakekat itu keduanya tidak dapat dipisahkan, maksudnya adalah, tidak bisa terjadi yang dahir tanpa dorongan batin. Begitu pula tidak adanya dorongan batin berarti tidak terjadi yang dahir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitulah yang disyaratkan oleh para Ulama' Syari'ah tanpa hakekat adalah sia-sia dan hakekat tanpa syari'ah adalah salah.[10]

Jelasnya kaum sufi melihat ajaran agama itu dari segi batinnya, yakni hakekat spirituil, pola pemikiran seperti ini oleh sebagian besar kaum sufi salaf yang dibelanya dan diperjuangkannya oleh tokoh-tokohnya seperti, Shal at Tustari, al Junaid dan Imam al Gazali sendiri. Dan dilain fihak ada yang terlalu menitik beratkan pada hakekat dan membebaskan orang dari syari'ah akhirnya terbawalah pada faham yang menyesatkan.

---

[10] Syekh M. Nafis Bin Idris al Banjarie, alih bahasa: K.H. Haderanie H.N, Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah, CV Amin, Surabaya, hal. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id